

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tanaman rempah, salah satu hasil rempah yang sangat penting dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi adalah pala (*Myristica fragrans* Houtt.). Pala merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari Pulau Banda dan dikembangkan keseluruh wilayah di Indonesia. Tanaman ini merupakan salah satu sumber devisa bagi negara karena pala tidak hanya diperdagangkan di dalam negeri, tetapi juga di ekspor ke luar negeri. Mengingat tanaman ini berasal dari daerah tropis, hanya beberapa negara saja yang mampu memproduksi dan mengembangkan tanaman ini, salah satu negara pesaing Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pala dunia adalah Grenada. Menurut Nurdjanah (2007) dan Abdullah (2010) 75% kebutuhan pala di dunia dipenuhi oleh Indonesia, 20% oleh Grenada dan 5% oleh negara penghasil pala lainnya.

Tanaman pala mempunyai banyak manfaat dan bernilai ekonomi yang tinggi, biji dan fuli pala dijual dengan harga yang mahal di pasaran karena kedua komponen tersebut banyak mengandung minyak atsiri. Selain itu biji pala juga dapat digunakan sebagai bumbu masak, dan sebagai bahan obat tradisional untuk mengatasi rasa kembung di perut, kemudian daging dari buah pala dapat diolah menjadi asinan pala. Menurut Nurdjanah (2007) hampir setiap bagian tanaman pala dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri, minyak yang berasal dari biji, fuli dan daun banyak digunakan untuk industri obat-obatan, parfum dan kosmetik. Daging dari buah pala dapat diolah menjadi manisan, asinan, dodol, selai, dan sari buah (sirup) pala.

Pada saat ini, secara umum produksi pala Indonesia berasal dari pohon yang sudah tua, hal ini menyebabkan menurunnya produktivitas dan kualitas dari tanaman pala. Oleh sebab itu, perlu dilakukan tindakan peremajaan dengan menanam kembali biji-biji pala sebagai bahan perbanyakan secara generatif. Benih yang digunakan sebagai bahan perbanyakan haruslah benih yang unggul dan bermutu, karena kesalahan dalam penggunaan benih akan berakibat menurunkan kualitas dan produktivitas panen, serta beresiko untuk rentan terhadap

serangan hama dan penyakit. Permasalahan yang muncul dalam perbenihan tanaman pala ialah belum adanya kepastian tentang kriteria benih tanaman pala, apakah benih pala termasuk kedalam benih ortodok atau rekalsitran, menurut Hasanah (2002) bahwa biji pala merupakan benih rekalsitran yang tidak memiliki masa dormansi. Sedangkan menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2011) berpendapat bahwa perbanyakan secara generatif mempunyai kelemahan, diantaranya biji pala akan mulai berkecambah dan tumbuh sekitar satu sampai tiga bulan apabila dilakukan dengan tempurung biji, hal tersebut disebabkan karena adanya dormansi fisik. Dari beberapa pendapat tersebut terlihat ada pertentangan dalam pengklasifikasian kriteria terhadap benih tanaman pala.

Pengelompokan jenis atau kriteria benih penting dilakukan dan perlu ada kepastian dalam penggolongannya. Tujuannya yaitu agar mempermudah produsen benih ataupun petani untuk mengolah benih pasca panen. Untuk menyediakan benih yang bermutu, kegiatan pengolahan pasca panen seperti penyimpanan, media yang digunakan untuk penyimpanan, kandungan kadar air selama penyimpanan, suhu dan kelembaban ruangan tergantung kepada jenis benih apa yang akan diolah. Pengelompokan jenis atau kriteria benih dapat menjadi informasi bagi produsen benih dan petani dalam pengolahan benih untuk menjaga agar mutu dan kualitas benih tetap optimal. Jika tidak ada kepastian informasi tentang jenis atau kriteria suatu benih pengolahan benih pun akan sulit dilakukan dan mungkin saja terjadi kesalahan-kesalahan dalam pengolahannya yang mengakibatkan kerugian baik bagi produsen benih ataupun petani dalam menyediakan benih yang bermutu.

Penyimpanan benih sendiri bertujuan untuk dapat mempertahankan mutu fisiologis benih yang sudah mencapai titik maksimum pada saat masak fisiologis dalam periode simpan selama mungkin. Benih yang disimpan ditempat penyimpanan benih mempunyai umur simpan tertentu karena benih merupakan benda hidup yang masih mengalami respirasi. Sedangkan pengeringan pada prinsipnya merupakan proses penurunan kadar air calon benih sampai nilai yang dikehendaki sehingga diperoleh benih yang dapat disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama. Faktor pengeringan dan penyimpanan merupakan salah satu

metoda dalam mempertahankan viabilitas dan vigor benih agar kemunduran benih (deteriorasi) dapat ditekan sekecil mungkin.

Viabilitas benih merupakan gambaran dari daya hidup benih serta gejala metabolismenya dan tumbuh normal pada kondisi yang optimum, sedangkan vigor benih merupakan kemampuan benih untuk tumbuh normal pada kondisi yang suboptimum (Sadjad, 1994). Melalui uji viabilitas dan vigor kelompok benih dapat ditentukan dengan beberapa perlakuan seperti pengeringan dan penyimpanan. Istilah lain untuk viabilitas benih adalah daya kecambah benih, persentase kecambah benih atau daya tumbuh benih. Perkecambahan benih mempunyai hubungan erat dengan viabilitas benih dan jumlah benih yang berkecambah dari sekumpulan benih merupakan indeks dari viabilitas benih.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis telah melakukan penelitian dengan **judul “Pengaruh Lama Pengeringan dan Penyimpanan Terhadap Viabilitas dan Vigor Benih Pala (*Myristica fragrans* Houtt)”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui interaksi yang terbaik antara pengeringan dan lama penyimpanan terhadap viabilitas dan vigor benih pala; 2) untuk mengetahui pengaruh pengeringan terhadap viabilitas dan vigor benih pala; 3) untuk mengetahui pengaruh lama penyimpanan terhadap viabilitas dan vigor benih pala

